



Strategi Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di RA Al-Asrafy Asyaman Swakarsa

Hermansyah¹, Siti Mariah²

^{1,2} IAIN Fattahul Muluk Papua

Email: hermandikan91@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study is to describe what Special Strategies are carried out by teachers in developing the independence of early childhood in group A at Raudhatul Athfal AL-Asrafy Asyaman Swakarsa. And what factors influence the independence of early childhood in group A aged 4-5 years at Raudhatul Athfal AL-Asrafy Asyaman Swakarsa. The type of research used is descriptive qualitative using observation, interview and documentation methods. The data analysis technique uses the concept of Miles and Huberman, with the steps of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the specific strategies given by teachers in developing the independence of early childhood in group A at Raudhatul Athfal AL-Asrafy Asyaman Swakarsa are 1) Teachers encourage children to carry out their daily activities independently without the help of others, 2) Provide opportunities for children to make their own decisions, 3) provide opportunities for children to play without being accompanied, 4) Give children the opportunity to do something themselves even though they often make mistakes 5) Encourage children to express their feelings and ideas, and 6) Train children to socialize and adapt so that children can learn to face complex social problems. Factors that can influence the independence of early childhood in Raudhatul Athfal AL-Asrafy Asyaman Swakarsa are parenting factors and environmental factors.*

Keywords: *Teacher Strategy, Independence, Early Childhood.*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan Strategi Khusus apa yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini pada kelompok A di Raudhatul Athfal AL-Asrafy Asyaman Swakarsa. Serta faktor apa yang mempengaruhi kemandirian anak usia dini pada kelompok A usia 4-5 tahun di Raudhatul Athfal AL-Asrafy Asyaman Swakarsa. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data menggunakan konsep dari Miles dan Huberman, dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan Strategi khusus guru yang diberikan dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini pada kelompok A di Raudhatul Athfal AL-Asrafy Asyaman Swakarsa yaitu 1) Guru Mendorong anak untuk melakukan kegiatan yang dilakukannya sehari-hari secara mandiri tanpa bantuan orang lain, 2) Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan sendiri, 3) memberi kesempatan anak untuk bermain tanpa ditemani, 4) Memberikan anak mengerjakan sesuatu sendiri walaupun sering membuat kesalahan 5) Memberi dorongan pada anak untuk mengungkapkan perasaan dan idenya, serta 6) Melatih anak untuk bersosialisasi dan beradaptasi supaya anak bisa belajar menghadapi problem sosial yang kompleks. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian anak usia dini di Raudhatul Athfal AL-Asrafy Asyaman Swakarsa adalah faktor pola asuh orang tua dan faktor lingkungan.

Kata kunci : Strategi Guru, Kemandirian, Anak Usia Dini.

1. LATAR BELAKANG

Pertumbuhan dan perkembangan anak di Indonesia menjadi penentu kualitas sumber daya manusia. Keterampilan yang berkembang pada anak usia dini diharapkan dapat membantu mereka belajar mandiri, merawat diri sendiri dan memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa bantuan orang lain. Perkembangan anak usia dini meliputi aspek fisik, social-emosional, kognitif, dan motorik (Syifa and Rachman, 2023). Anak yang berada pada usia 0-8 tahun disebut sebagai masa keemasan (*golden age*) dimana perkembangan anak terjadi satu kali dalam kehidupan manusia. Pada masa ini, perkembangan yang dialami anak mencakup

perkembangan kognitif, keterampilan fisik motorik, social-emosional, spiritual, bahasa, seni, kemandirian, dan disiplin (Retnaningtyas and Zulkarnaen, 2023).

Data dari WHO mencatat ada 250 juta anak dengan status ekonomi rendah di dunia yang tidak menyadari potensi perkembangan mereka. Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencatat 316.648 siswa taman kanak-kanak di Indonesia, termasuk 194.216 siswa di Jawa Timur, yang membutuhkan perhatian khusus dalam tahap perkembangan kemandirian mereka. Perkembangan ini akan maksimal jika anak diberikan kondisi dan dorongan yang sesuai. Jika masa ini terlewat dengan tidak baik, dapat berpengaruh pada perkembangan anak selanjutnya. Salah satu kemampuan yang sangat perlu dikembangkan adalah kemandirian, yaitu kemampuan untuk tidak bergantung pada orang lain dan bertanggung jawab atas tindakan serta keputusan mereka. Mandiri adalah kemampuan seseorang untuk mengaktualisasi keinginan dan kebutuhan hidupnya dengan kekuatannya sendiri (Fitriah and Pamungkas, 2023).

Partisipasi guru dalam aspek sosial-emosional anak usia dini memiliki implikasi besar pada perkembangan kemandirian anak. Guru diharapkan berperan dengan sikap yang tenang dan percaya diri dalam membimbing perkembangan pendidikan, moral, dan sosial anak, terutama dalam mengelola emosi (Mumun, 2019). Perkembangan sosial-emosional anak mengacu pada kemampuan anak untuk memahami perasaan orang lain saat berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari (Sukatin et al. 2019). Interaksi anak dengan orang lain, termasuk orang tua, saudara, teman bermain, dan masyarakat secara umum, memainkan peran penting dalam proses ini.

Penting dicatat bahwa perkembangan sosial-emosional anak tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Peran guru dalam membentuk karakter anak usia dini di RA AL-Asrafy Asyaman Swakarsa sebagai pribadi yang mandiri memerlukan proses yang dilakukan secara bertahap. Semua usaha untuk membuat anak usia dini menjadi mandiri sangatlah penting agar dapat mencapai tahap kematangan sesuai dengan usianya. Tercapainya kemandirian seorang anak di RA AL-Asrafy Asyaman Swakarsa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu orang tua, guru, dan lingkungan sosial. Faktor tersebut jelas bahwa guru juga memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membentuk kemandirian anak (Ramlah et al. 2022). Poin penting dalam mendidik anak adalah membentuk anak yang siap dalam menempuh kehidupan sebagai individu dewasa yang layak. Mumun (2019) pada dasarnya, mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak RA AL-Asrafy Asyaman Swakarsa terdapat beberapa hal yang menjadi penghambatnya yaitu: a) Perspektif anak terhadap guru dan orang tua, b) Orang tua terlalu memanjakan anak dengan gadget.

Salah satu strategi yang diterapkan guru RA Al-Asrafy Asyaman Swakarsa adalah menggunakan metode pembiasaan. Penerapan metode ini biasanya dilakukan oleh guru-guru pada saat anak-anak sebelum masuk pada pelajaran inti di kelas, seperti, anak mengucapkan salam, melatih anak tidak menangis saat di tinggal orang tuanya di sekolah, melatih anak melepaskan dan meletakkan sepatu pada tempatnya. Selain itu anak juga bertanggung jawab atas barang pribadi mereka secara mandiri. Dari permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti “Strategi Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Kelompok A Usia 4-5 Tahun di RA Al-Asrafy Asyaman Swakarsa”.

2. KAJIAN TEORITIS

Strategi Guru dalam Pembelajaran

Menurut Gerlach dan Ely, strategi pembelajaran adalah pendekatan yang dipilih seorang guru untuk menyampaikan materi pembelajaran dan menciptakan lingkungan pembelajaran tertentu. Lebih lanjut Gerlach dan Ely, menjelaskan bahwa strategi pembelajaran mencakup berbagai aspek, seperti sifat, ruang lingkup, dan urutan kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk memberikan berbagai pengalaman belajar yang bermakna kepada anak. Oleh sebab itu, strategi pembelajaran tidak hanya mencakup metode penyampaian materi, tetapi juga mencakup struktur dan susunan kegiatan yang bertujuan untuk memfasilitasi proses pembelajaran secara efektif. Dengan memperhatikan berbagai elemen, guru dapat merancang pengalaman pembelajaran yang beragam dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik mereka. Menurut Isjoni, mengemukakan beberapa jenis strategi pembelajaran untuk anak usia dini antara lain :

1. Strategi pembelajaran langsung adalah metode pembelajaran di mana anak-anak secara langsung terlibat dalam kegiatan belajar, seperti bermain balok, menyusun *puzzle*, melukis, dan sebagainya. Dalam strategi ini, anak-anak diharapkan dapat mengelola kegiatan mereka secara mandiri, sementara peran guru hanya sebagai fasilitator.
2. Strategi pembelajaran individu adalah strategi yang dilakukan oleh seorang anak secara mandiri tanpa bergantung kepada siapapun, pembelajaran ini ditentukan oleh masing-masing anak yang bersangkutan.
3. Strategi pembelajaran kelompok adalah strategi yang dilakukan melalui kerjasama antara teman sebaya dibawah bimbingan seorang guru. Bentuk pembelajaran yang dapat dilakukan yaitu pembelajaran kelompok besar, dan pembelajaran kelompok kecil.
4. Strategi pembelajaran deduktif adalah pembelajaran yang dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep, kemudian dicari kesimpulannya dan ilustrasi dari yang abstrak menuju

ke hal yang kongkrit. Strategi ini disebut juga strategi pembelajaran dari umum ke khusus.

5. Strategi Induktif adalah pendekatan pembelajaran dilakukan dari khusus ke yang umum pendekatan pembelajaran dimulai dari hal-hal yang mudah dimengerti dan jelaskan, lalu secara perlahan diperkenalkan pada pelajaran yang lebih sulit.

Kemandirian Anak Usia Dini

Kemandirian anak usia Menurut Wiyani, mengungkapkan bahwa kemandirian anak usia dini dapat diartikan sebagai karakter yang dapat menjadikan anak yang usia 0-6 tahun dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain terutama orang tuanya. Dalam arti mandiri anak usia 0-6 tahun berbeda dengan kemandirian orang dewasa. Kemandirian anak usia 0-6 tahun lebih berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan tugas-tugas secara sederhana dan rutin setiap hari tanpa bantuan orang dewasa, seperti makan sendiri, membersihkan makan sendiri, atau merapikan mainan sendiri. Dalam artian mandiri anak usia 0-6 tahun mandiri yang masih membutuhkan pengawasan orang dalam melakukan aktivitas kegiatannya.

Menurut Imam Musbikin, kemandirian adalah upaya untuk melepas dirinya dari seseorang, dimana seseorang berusaha berdiri sendiri dalam artian tidak bergantung pada orang lain baik dalam pengambilan keputusan dan maupun melaksanakan tugas dengan bertanggung jawab atas pilihannya. Kemandirian anak-anak bisa diketahui ketika mereka memutuskan sesuatu pilihannya. Misalnya ketika anak memilih bermain dengan siapa, belajar dengan siapa, menaruh barang miliknya sendiri dimana, dan memainkan alat permainan seperti apa. Dalam memutuskan sesuatu juga disertai menerima segala kosekuensinya atas pilihan mereka, contohnya membereskan alat permainan ketika setelah mereka gunakan.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak adalah kemampuan seseorang untuk berdiri sendiri dan mengelola kehidupannya tanpa bergantung pada orang lain. Ini mencakup kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari, membuat keputusan, dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Kemandirian diperoleh melalui proses perkembangan diri yang melibatkan kesadaran dan penerimaan diri, serta pengembangan keterampilan dan kepribadian. Meskipun seseorang yang mandiri masih membutuhkan orang lain dalam beberapa aspek kehidupan, tingkat ketergantungan ini semakin berkurang seiring dengan kematangan individu. Kemandirian juga melibatkan pencarian identitas diri yang kokoh dan kemampuan untuk bertanggung jawab atas pilihan dan tindakan sendiri.

Perilaku kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari kebiasaan yang dilakukan dalam setiap aktivitas-aktivitas kesehariannya. Menurut Yamin dan Sanan, ciri-ciri anak yang mandiri yaitu sebagai berikut:

- a) Keterampilan fisik yang terarah dan teratur; Anak yang mandiri biasanya memiliki kemampuan fisik yang teratur dan terarah mampu mengarahkannya dengan baik untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.
- b) Percayaan diri; Percayaan diri yang dimaksud yaitu anak memiliki keyakinan pada kemampuan dan potensi dirinya sendiri, yang memungkinkan anak dapat menghadapi tantangan dan mengatasi hambatan dengan keyakinan.
- c) Bertanggung jawab; Anak mandiri adalah anak yang mampu bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka sendiri, serta memahami konsekuensi dari tindakannya itu.
- d) Disiplin; Anak-anak yang mandiri memiliki kemampuan untuk mengikuti aturan dan tata tertib yang diberlakukan di rumah atau di tempat lain, serta dapat mengatur waktu mereka dengan baik.
- e) Pandai bergaul; Anak yang mandiri yaitu mereka mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain secara positif dan efektif dan membangun hubungan yang baik dengan sesama.
- f) Mau berbagi; Mau berbagi yang dimaksud yaitu anak memiliki sikap sosial yang positif, sikap untuk berbagi pengetahuan, waktu, dan sumber daya orang lain.
- g) Kemampuan mengendalikan emosi; Kemampuan mengendalikan emosi yaitu anak yang mandiri memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosi mereka dengan baik, seperti mengatasi rasa marah atau kecewa dengan cara yang sehat dan produktif.

Strategi Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini

Dalam lembaga pendidikan, pengembangan karakter peserta didik sering kali dilakukan dengan menggunakan metode atau strategi khusus. Gunawan dalam tulisan Nur Lailah dan Awaru, menjelaskan bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter adalah bagian dari program manajemen sekolah yang bertujuan meningkatkan mutu pembelajaran melalui pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Strategi ini dirancang untuk menciptakan dan mendorong lahirnya anak usia dini yang memiliki karakter baik.

Berdasarkan pandang ahli di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa Sebagai guru itu, guru memiliki peran penting dalam menerapkan strategi yang efektif untuk menanamkan karakter pada anak. Strategi yang tepat akan memudahkan guru dalam membentuk karakter anak, termasuk karakter kemandirian. Setiap lembaga pendidikan biasanya juga memiliki pendekatan, metode, atau strategi tersendiri yang diterapkan oleh guru untuk mengembangkan karakter mandiri pada anak didiknya.

Menurut Ratri Sunar Astuti yang dikutip oleh Sari dan Rosyidah, ada beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan karakter kemandirian anak usia dini, di antaranya:

1. Memberikan motivasi kepada anak agar melakukan kegiatan mandiri tanpa bantuan orang lain, seperti makan sendiri, memakai sepatu, dan pergi ke toilet tanpa bantuan.
2. Membiarkan anak membuat keputusan sendiri, misalnya memilih pakaian yang akan dikenakan atau memilih alat pewarna untuk mewarnai.
3. Memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain sendiri, yang akan melatih mereka dalam mengembangkan ide dan berpikir secara mandiri.
4. Mengizinkan anak untuk mengerjakan tugas atau pekerjaannya sendiri, meskipun sering melakukan kesalahan.
5. Mendorong anak untuk mengekspresikan perasaan dan ide-ide mereka.
6. Melatih anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak Usia Dini

Menurut Mey Sugianto Tedjasaputra, menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian seorang anak di antaranya :

a. Faktor Bawaan

Faktor bawaan mengacu pada kepribadian dan temperamen unik yang dimiliki oleh setiap anak. Beberapa anak mungkin memiliki kecenderungan alami untuk menjadi mandiri, sementara yang lain mungkin lebih nyaman dan menikmati bantuan dari orang lain. Faktor-faktor ini dapat dipengaruhi oleh genetik, lingkungan prenatal, dan faktor-faktor lainnya. Temperamen unik berarti setiap anak memiliki ciri-ciri kepribadian yang berbeda sejak lahir, yang mempengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka.

b. Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua merupakan cara orang tua mendidik dan membesarkan anak serta berperan penting dalam pembentukan kemandirian anak. Orang tua yang terlalu melindungi dan selalu memenuhi kebutuhan anak tanpa memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar mandiri dapat menghambat perkembangan kemandirian anak.

c. Kondisi fisik anak

Kondisi fisik anak adalah anak dengan kondisi fisik yang berbeda, seperti penyakit atau kecacatan, mungkin membutuhkan perawatan khusus dan bantuan lebih dari orang tua atau orang lain. Ini bisa mengakibatkan anak menjadi kurang mandiri karena anak lebih tergantung pada bantuan orang lain untuk melakukan aktivitas sehari-hari.

Selain itu Bahri, berpendapat bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan kemandirian anak yaitu sebagai berikut :

1) Faktor internal

Faktor internal adalah pengaruh yang berasal dari dalam diri anak sendiri, yang telah ada sejak lahir dan merupakan bagian dari sifat alaminya. Faktor internal ini meliputi:

- a) Faktor peran jenis kelamin; Secara fisik anak laki-laki dan wanita tanpa jelas perbedaan dalam perkembangan kemandiriannya. Dalam perkembangan kemandirian, anak laki-laki biasanya lebih aktif dari pada anak perempuan.
- b) Faktor kecerdasan atau intelegensi; Anak dengan kecerdasan tinggi cenderung lebih percaya diri dalam mengambil keputusan dan menghadapi tantangan. Intelegensi anak mempengaruhi tingkat kemandirian mereka karena anak lebih mampu menganalisis risiko dan mengambil inisiatif.
- c) Faktor perkembangan; Kemandirian anak memberikan dampak positif bagi perkembangan anak. Dengan mandiri, anak belajar keterampilan, kepercayaan diri, dan tanggung jawab yang penting untuk sukses. Orang tua perlu mengajarkan kemandirian sesuai dengan perkembangan anak, memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanggung jawab atas tugas-tugas sendiri dengan memberikan bimbingan yang tepat.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal Adalah pengaruh dari luar diri anak. Lingkungan keluarga, sosial, dan masyarakat memengaruhi perkembangan kemandirian anak. Lingkungan yang baik cenderung memberikan dampak positif pada kemandirian anak dengan memfasilitasi pembelajaran nilai-nilai dan kebiasaan dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan. Faktor eksternal terdiri dari :

- a) Faktor pola asuh; Faktor pola asuh yaitu dengan dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan sangat penting bagi anak dalam mengembangkan kemandirian mereka.
- b) Faktor sosial budaya; Faktor sosial budaya merupakan nilai-nilai dan kebiasaan yang diterima dari lingkungan sosial dan budaya mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Di Indonesia, dengan beragam suku bangsa dan latar belakang budaya, hal ini menjadi relevan.
- c) Faktor lingkungan sosial ekonomi; Faktor lingkungan sosial ekonomi merupakan faktor ini termasuk kondisi sosial ekonomi, pendidikan, dan kebiasaan yang memadai, yang dapat mendukung anak-anak dalam mengembangkan kemandirian mereka.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian individu antara lain: jenis kelamin, tingkat usia, pendidikan, pola asuh orang tua, dan lingkungan keluarga maupun luar.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berupa naskah wawancara, catatan lapangan, gambaran-gambaran dan dokumen-dokumen lainnya dengan menitik beratkan pada penelitian dengan menggunakan gambaran suatu peristiwa. Digunakannya metode kualitatif ini karena peneliti ingin mengamati langsung strategi guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini kelompok A di Radhatul Athfal (RA) Al-Asrafy Asyaman Swakarsa yang meliputi bagaimana strategi khusus guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini pada kelompok A usia 4-5 tahun di Radhatul Athfal Al-Asrafy Asyaman Swakarsa.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah suatu metode atau alat yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang akurat dan relevan. Tujuannya adalah agar data yang diperoleh dapat tersusun dengan baik dan sistematis, menjadi dasar yang kuat dalam penelitian, terutama dalam konteks penelitian kualitatif. Menurut Cosmas Gatot Haryono, berpendapat bahwa dalam penelitian kualitatif secara umum dikenal beberapa jenis metode pengumpulan data, antara lain :

1. Observasi (*Observation*)

Observasi atau pengamatan adalah instrumen pengumpulan data yang bertujuan untuk merasakan dan memahami suatu fenomena dari sudut pandang ilmu pengetahuan dan gagasan-gagasan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam melanjutkan penelitian tertentu. Pada teknik observasi peneliti akan mengamati langsung bagaimana ‘penerapan Strategi khusus guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini pada kelompok A usia (4-5) tahun di radhatul athafal AL-Asrafy Asyaman Swakarsa’.

Pada penelitian ini, observasi yang digunakan yaitu observasi non partisipan, penelitian tidak terlibat dalam kehidupan dan aktivitas orang yang diamatinya peneliti bertindak sebagai pengamat independen dan menjaga jarak dengan objek pengamatnya. Selain itu

akan dilakukan observasi secara langsung yaitu pengamatan dilakukan terhadap objek dengan menggunakan rekaman dan rangkaian foto.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah instrumen pengumpulan data yang dapat dilakukan secara langsung maupun secara jarak jauh atau online. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan.¹ Wawancara dilakukan untuk memperoleh jawaban atau informasi yang akan dikembangkan dalam sebuah peneliti.

Dalam sesi wawancara peneliti bebas menanyakan apa saja kepada narasumber terkait dengan peneliti yang dilakukan. Proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk memperoleh data dan informasi tentang strategi guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini pada kelompok A di Radhatul Athafal AL-Asrafy Asyaman Swakarsa. Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini ialah wawancara tidak terstruktur dimana peneliti bebas bertanya kepada responden tanpa harus terfokus pada pedoman yang telah dibuat sebelumnya.

3. Dokumentasi (*Documentation*)

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa di masa lalu dalam berbagai bentuk tulisan dan gambar. Dokumentasi dalam bentuk tulisan yaitu berupa catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumentasi dalam bentuk gambar yaitu berupa foto, gambar hidup, sketsa, video, CD dan DVD.² Dengan menggunakan teknik dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh data yang berhubungan dengan tempat penelitian seperti profil sekolah, visi, misi, catatan observasi dan wawancara, serta potret kegiatan di sekolah.

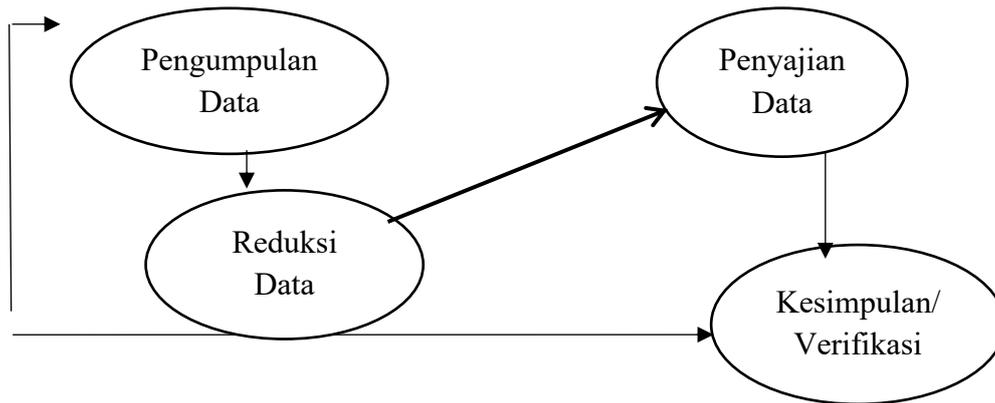
Teknik dokumentasi ini pada umumnya digunakan sebagai instrumen tambahan saja yang sifatnya yaitu untuk memperkuat temuan dari instrument utama. Metode atau teknik ini digunakan untuk melihat serta mendapatkan data tentang struktur organisasi, data peserta didik, dan data tentang proses pelaksanaan strategi guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini pada kelompok usia 4-5 tahun di Raudhatul Athafal AL-Asrafy Asyaman Swakarsa. Pada teknik dokumentasi ini peneliti mendokumentasikan, data dari arsip seperti jadwal pelaksanaan kegiatan, dan foto-foto pelaksanaan kegiatan strategi guru terhadap kemandirian anak.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan sebuah langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan sebagai suatu keharusan sebelum mengambil sebuah kesimpulan. Tujuan dilakukannya analisis data yaitu untuk menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan sehingga menjadi suatu data yang teratur, tertata dan lebih berarti. Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap diantaranya : reduksi data, penyajian data atau display data, kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi Data (*Data Reuction*); Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.
2. Penyajian Data (*Data Display*); Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tertata sehingga adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data ini dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh biasanya berbentuk hasil naratif sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya. Penyajian data ini berbentuk teks naratif, teks dalam bentuk hasil catatan-catatan hasil wawancara dengan fenomena penelitian sebagai informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan dari penelitian.
3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verivication*); Penarikan Kesimpulan tahap akhir dari sebuah penelitian dimana merupakan proses penarikan kesimpulan data atau fakta lapangan dengan melakukan verifikasi terhadap data tersebut sehingga benar-benar diperoleh data yang valid dan kuat sehingga benar-benar bisa dipertanggung jawabkan, setelah tahap analisis dilaksanakan maka kesimpulan akan disajikan dalam bentuk deskriptif sehingga peneliti menghasilkan data yang dirasa cukup dan menjadi kesimpulan akhir dalam penelitian. Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan analisis data kualitatif di lakukan secara interaktif yang merupakan upaya yang berlanjut terus menerus dan berulang-ulang.

Miles Huberman yang dikutip oleh Bungin, bahwa analisis interaktif, meliputi tiga komponen alur kegiatan yakni: reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Lebih jelasnya analisis data interaktif dalam bentuk bagan sebagai berikut :



Gambar Bagan 1. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah ditemui data yang diinginkan, baik dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi yang menjelaskan tentang penerapan strategi khusus guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini pada kelompok A usia 4-5 tahun di Raudhatul Athfal AL-Asrafy Asyaman Swakarsa. Sebagaimana dalam teknik analisis data peneliti, baik melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dari pihak-pihak yang mengetahui terkait data yang dibutuhkan dibahas sebagai berikut.

Penerapan Strategi Khusus Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini

Memberi Dorongan Pada Anak Untuk Melakukan Kegiatan Kemandirian Tanpa Bantuan Orang Lain. Dalam upaya mengembangkan kemandirian anak usia dini, guru kelompok A di Raudhatul Athfal AL-Asrafy Asyaman Swakarsa menerapkan strategi dorongan yang efektif. Strategi ini mencakup memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan berbagai aktivitas sehari-hari secara mandiri, tanpa bantuan orang lain. Selama observasi, ditemukan bahwa anak-anak terkadang meminta bantuan guru, seperti untuk membuka tempat bekal dan meminta disuapin. Ibu Rumidah, salah satu guru kelompok A, menjelaskan bahwa dia memberikan dorongan agar anak-anak bisa makan sendiri dengan membukakan tempat bekal dan mendampingi anak saat makan. Ini bertujuan untuk memotivasi anak agar dapat melakukannya secara mandiri di masa depan. Ibu Yunita, guru lainnya, menambahkan bahwa dorongan ini tidak hanya berlaku pada saat makan, tetapi juga pada aktivitas lain seperti membuka dan memakai sepatu sendiri, menaruh tas di raknya sendiri, mencuci tangan tanpa disuruh, serta menyimpan barang pribadi seperti tempat bekal dan alat sholat. Dengan pendekatan ini, anak-anak dilatih untuk melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri.

Hal ini selaras dengan yang dikemukakan Astuti dalam Nurfitriani³ dkk, yang menyatakan bahwa kemandirian melibatkan kemampuan anak untuk melakukan berbagai aktivitas tanpa bantuan orang lain. Selain itu, pendekatan ini juga sejalan dengan teori “*konstruktivisme*” yang dikemukakan oleh Vygotsky. Teori ini menekankan pentingnya interaksi sosial dan dukungan lingkungan dalam proses pembelajaran. Dengan memberikan dorongan untuk melakukan aktivitas mandiri, guru membantu anak-anak membangun keterampilan dan pengetahuan baru melalui pengalaman langsung dan dukungan yang tepat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dorongan untuk melakukan aktivitas mandiri membantu anak-anak belajar bertanggung jawab atas diri mereka sendiri dan meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menyelesaikan tugas sehari-hari.

Secara keseluruhan, penerapan strategi dorongan ini diharapkan dapat memaksimalkan perkembangan kemandirian anak usia dini di kelompok A. Dengan memberikan kesempatan dan motivasi untuk melakukan berbagai kegiatan mandiri, anak-anak diharapkan dapat mengatasi berbagai tantangan dalam proses pengembangan kemandirian mereka, baik di sekolah maupun di rumah. Pendekatan ini mendukung prinsip konstruktivisme yang mendorong anak untuk aktif dalam proses belajar dan membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya.

1. Memberi Kesempatan Kepada Anak untuk Bermain Sendiri, Supaya Anak Terlatih Mengembangkan Ide dan Berpikir Untuk Dirinya

Memberi kesempatan kepada anak untuk bermain sendiri adalah strategi yang digunakan oleh guru untuk mengembangkan kemandirian anak-anak melalui aktivitas bermain. Bermain adalah aktivitas yang sangat disukai anak-anak dan menyediakan peluang bagi mereka untuk belajar dan mengembangkan ide-ide mereka. Guru kelompok A usia 4-5 tahun di Raudhatul Athfal AL-Asrafy Asyaman Swakarsa memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk bermain sendiri, yang membantu mereka belajar beradaptasi, berinteraksi dengan teman, dan mengembangkan kesabaran serta kemampuan berbagi. Pendapat ini didukung oleh Yamin dan Sanan,⁴ yang menyatakan bahwa kemandirian pada anak usia dini dapat dilihat dari kebiasaan anak dalam aktivitas sehari-hari.

Kemandirian tidak hanya dilihat dari kemampuan fisik tetapi juga dari perilaku anak, seperti kemampuan berbagi, keterampilan sosial, pengendalian emosi, tanggung jawab, dan rasa percaya diri. Menurut teori *konstruktivisme Vygotsky* anak-anak belajar dan

berkembang melalui interaksi sosial dalam lingkungan mereka. Bermain adalah konteks alami untuk interaksi dan sering kali anak-anak berada keterampilan pemecahan masalah yang di hadapi selama bermain.

2. Membiarkan Anak Mengambil Keputusan Sendiri

Memberi kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan sendiri adalah strategi dalam mengembangkan kemandirian anak dalam pendidikan, yang melibatkan pemberian kesempatan kepada anak untuk merencanakan, membuat pilihan, dan menanggung konsekuensi dari keputusan mereka sendiri. Strategi ini bertujuan menciptakan dan meningkatkan rasa percaya diri anak, yang pada gilirannya akan meningkatkan kemandirian mereka. Anak yang memiliki karakter kemandirian cenderung mampu mengambil keputusan mengenai diri mereka sendiri tanpa melibatkan orang lain. Keputusan yang mereka ambil terkait aktivitas, kegiatan, maupun kebutuhan mereka sesuai dengan apa yang mereka perlukan. Ini selaras dengan yang diungkapkan oleh erikson⁵ yang menyatakan bahwa karakter kemandirian dapat dilihat dari perilaku dan kemampuan anak yang kreatif, inisiatif, bertanggung jawab, dan mampu membuat keputusan sendiri. Selain itu, anak juga dapat melakukan aktivitas hidupnya tanpa bergantung pada orang lain.

Di Raudhatul Athfal AL-Asrafy Asyaman Swakarsa, guru-guru kelompok A usia 4-5 tahun memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengambil keputusan sendiri, baik dalam aktivitas sehari-hari maupun saat pembelajaran. Contohnya, anak-anak diberi kebebasan memilih warna saat mewarnai sesuai dengan ide dan kreativitas mereka, serta diberi kesempatan berkreasi dengan warna dan bentuk bunga saat kegiatan meronce untuk membuat hiasan jendela sekolah yang kreatif dan unik. Sejalan dengan teori konstruktivisme oleh Vygotsky guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan belajar yang mendukung dan mendorong anak-anak untuk mengambil inisiatif dan membuat keputusan sendiri, sehingga mereka dapat mengembangkan kemandirian, keterampilan pemecahan masalah, dan rasa percaya diri. Strategi ini sesuai dengan prinsip *scaffolding*, di mana guru memberikan dukungan awal yang secara bertahap dikurangi saat anak menunjukkan peningkatan keterampilan.

3. Membiarkan Anak Untuk Mengerjakan Sesuatu Perkerjaannya Sendiri Walaupun Sering Membuat Kesalahan

Membiarkan anak mengerjakan dan menyelesaikan tugasnya sendiri merupakan salah satu strategi khusus yang dilakukan oleh guru di Raudhatul

Athfal AL-Asrafy Asyaman Swakarsa kepada anak didiknya yang berusia 4-5 tahun. Strategi ini bertujuan agar anak-anak mampu dan terbiasa menyelesaikan tugasnya tanpa kesulitan. Anak dianggap mandiri ketika anak dapat menyelesaikan tugas tanpa banyak bertanya dan tanpa bantuan orang lain. Dengan membiarkan anak mengerjakan tugasnya sendiri meskipun sering membuat kesalahan, anak belajar untuk bertanggung jawab atas pekerjaannya dan memperbaiki kesalahan, yang pada akhirnya meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian anak untuk Kegiatan yang sering diberikan oleh guru antara lain: 1) gambar dan mewarnai, 2) menempel, 3) meronce, dan 4) menebalkan huruf.

Hal ini selaras dengan pendapat Ali dan Asrori, yang menjelaskan bahwa kemandirian adalah kekuatan yang ada dalam diri seseorang yang didapat melalui proses penyadaran dan penerimaan diri sendiri, serta bergerak menuju kesempurnaan. Dengan memberikan kesempatan tersebut, guru menerapkan prinsip *scaffolding* yaitu memberikan dukungan awal yang secara bertahap dikurangi saat anak menunjukkan peningkatan keterampilan dan kemandirian. Strategi ini memungkinkan anak belajar dari kesalahan mereka, mengembangkan rasa tanggung jawab, dan meningkatkan rasa percaya diri serta kemandirian mereka.

4. Memberi Dorongan pada Anak untuk Mengungkapkan Perasaan dan Idenya

Memberi dorongan kepada anak untuk mengungkapkan perasaan dan ide berarti membantu anak merasa nyaman dan percaya diri dalam berbagi pikiran dan emosi. Guru-guru kelompok A usia 4-5 tahun di Raudhatul Athfa AL-Asrafy memberi dorongan itu kepada anak-anak untuk mengembangkan kemandiriannya. Menurut teori konstruktivisme, interaksi sosial sangat penting dalam perkembangan anak. Karena dengan mendorong anak untuk berkomunikasi, guru membantu anak belajar dari pengalaman bersama, sehingga anak dapat memahami diri mereka dan lingkungan sekitarnya.

Dengan kemampuan mengungkapkan ide dan perasaan, anak belajar berinteraksi dengan baik dan lebih mudah beradaptasi. Ini menjadi salah satu tanda bahwa anak sudah berkembang secara mandiri. Jadi, memberi dorongan untuk mengungkapkan perasaan dan ide adalah strategi penting dalam mendukung perkembangan anak secara keseluruhan, sesuai dengan prinsip Vygotskiy yang menekankan pentingnya pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial dan pengalaman nyata dalam proses belajar.

5. Melatih Anak Berinteraksi dengan Lingkungan Sekitar

Melatih anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar merupakan bagian penting dalam pengembangan kemandirian mereka. Anak dapat dikatakan mandiri ketika mereka mampu beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, bahkan tanpa kehadiran orang tua di samping mereka. Hal ini sejalan dengan ciri-ciri kemandirian yang dikemukakan oleh Yamin dan Sanan dalam Wahyuningsih, Dewi, dan Hafidah, yaitu kemampuan anak untuk bersosialisasi dengan baik tanpa pendampingan orang tua.⁶ salah satu ciri kemandirian yang disebutkan yaitu anak mampu bersosialisasi dengan baik tanpa ditemani oleh orang tuanya.

Strategi yang diterapkan oleh guru-guru kelompok A usia 4-5 tahun di Raudhatul Athfal AL-Asrafy Asyaman Swakarsa melibatkan beberapa metode praktis. Ketika ada tamu atau orang baru yang merasa asing bagi anak-anak, guru mendorong mereka untuk menyapa dan berkenalan dengan tamu tersebut. Ini adalah bagian dari upaya untuk membantu anak-anak beradaptasi dengan lingkungan baru dan meningkatkan keterampilan sosial mereka. Selain itu, guru juga memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk bermain dan berbaur dengan siswa-siswi dari Madrasah Ibtidaiyah yang terletak di area yang sama. Dengan interaksi ini, anak-anak dapat belajar bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan mereka dengan lebih mudah. Namun, keberhasilan adaptasi tetap bergantung pada masing-masing anak.

Berdasarkan observasi, strategi melatih anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar ini menunjukkan hasil yang positif, seperti: 1) Peningkatan Kepercayaan Diri: Anak-anak menunjukkan rasa percaya diri yang lebih tinggi saat berinteraksi dengan orang baru. 2) Kemauan untuk Berbagi: Anak-anak menunjukkan sikap saling berbagi, baik dalam hal makanan maupun saat menggunakan permainan. 3) Keterampilan Sosial: Anak-anak dengan cepat bergaul dan mengajak teman baru untuk bermain bersama.

Strategi ini konsisten dengan teori *konstruktivisme Vygotsky*, yang menekankan bahwa interaksi sosial dan dukungan dari lingkungan sekitar merupakan kunci dalam proses perkembangan kognitif dan kemandirian anak. Guru-guru di Raudhatul Athfal AL-Asrafy Asyaman Swakarsa menggunakan pendekatan yang sesuai dengan prinsip-prinsip konstruktivisme dengan memberikan dukungan awal yang memungkinkan anak-anak untuk belajar dan berkembang dalam konteks sosial mereka.

Faktor Yang Meng Hambat Kemandirian Anak

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari guru Raudhatul Athfal AL-Asrafy Asyaman Swakarsa pada kelompok A usia 4-5 tahun, faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian usia dini ialah:

1. Faktor Pola Asuh Orang Tua

Kemandirian anak usia dini dipengaruhi oleh pola asuh orang tua di rumah. Jika orang tua melatih dan membiasakan anak untuk mandiri, maka anak juga akan mandiri ketika di sekolah. Kemandirian adalah salah satu aspek penting penunjang keberhasilan anak dalam mencapai masa depan, karena dengan mandiri, anak akan menjadi pribadi yang tidak terus-menerus bergantung pada orang lain. Kemandirian anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh dan bimbingan orang tua, yang berperan penting dalam mengasuh, membimbing, dan membantu anak serta mengarahkan anak untuk menjadi pribadi yang mandiri.

2. Faktor Lingkungan

Kemandirian anak dipengaruhi oleh lingkungan, terutama lingkungan keluarga. Pola asuh orang tua di rumah yang melatih dan membiasakan anak untuk melakukan aktivitasnya sendiri akan membantu anak menjadi mandiri. Selain keluarga, lingkungan sekolah juga berperan penting, di mana guru dan teman-teman turut mempengaruhi perkembangan kemandirian anak dalam interaksi di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, kemandirian anak usia dini dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dan lingkungan anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Ninda Ratri P.N⁷ yang menyatakan bahwa orang tua selalu memberikan pengarahan dan pengawasan kepada anak dalam melakukan aktivitas, serta melatih anak untuk terbiasa melakukan kegiatan sendiri sejak dini. Guru-guru menekankan pentingnya peran orang tua dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri di rumah. Hal ini diperkuat oleh pengalaman orang tua yang menggambarkan berbagai cara mereka melatih kemandirian anak dan kendala yang mereka hadapi, baik dari segi kesabaran orang tua, lingkungan sekitar, maupun tantangan anak sendiri. Kendala-kendala tersebut menunjukkan pentingnya kerjasama antara sekolah dan keluarga untuk meningkatkan kemandirian anak. Pola asuh yang konsisten dan dukungan dari lingkungan yang mendukung sangat penting untuk membantu anak-anak mengembangkan kemandirian mereka baik di rumah maupun di sekolah.

5. KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa strategi khusus yang digunakan oleh guru kelompok A usia 4-5 tahun di Raudhatul Athfal AL-Asrafy Asyaman Swakarsa dalam mengembangkan kemandirian anak yaitu : 1) Mendorong anak untuk melakukan kegiatan sendiri walaupun sering tanpa dibantu orang lain. 2) Membiarkan anak untuk mengambil keputusan sendiri. 3) Membiarkan anak untuk bermain sendiri supaya anak terlatih untuk mengembangkan idenya. 4) Membiarkan anak mengerjakan sesuatu sendiri walaupun sering membuat kesalahan. 5) Memberi dorongan pada anak untuk mengungkapkan perasaan dan idenya. 6) Melatih anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Strategi khusus yang diberikan oleh guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini pada kelompok A usia 4-5 tahun di Raudhatul Athfal AL-Asrafy Asyaman Swakarsa berjalan dengan baik, sehingga karakter kemandirian anak dapat berkembang dalam anak usia dini. Hal ini ditunjukkan oleh perilaku kemandirian anak yang tampak pada kegiatan pembelajaran maupun pada saat istirahat diantaranya yaitu :

1. Makan dan minum sendiri
2. Memakai atau melepas sepatu dan kaos kaki tanpa dibantu oleh guru,
3. Anak mampu bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan baru maupun yang ada di sekitarnya.
4. Mau berbagi jajan atau mainan dengan temannya
5. Disiplin terhadap aturan yang ada seperti membekalkan mainan dan alat tulis yang telah digunakan, menyimpan bekal dan minum setelah digunakan dan mampu mencuci tangan sebelum makan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak usia dini pada kelompok A usia 4-5 tahun di Raudhatul Athfal AL-Asrafy Asyaman Swakarsa adalah sebagai berikut : Faktor pola asuh orang tua dan Faktor lingkungan.

DAFTAR REFERENSI

- Andi Kusumastuti. (2019). Metode penelitian kualitatif (S. E. Fitriatun Annisya, Ed.). Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Asfuri, A. (2020). Implementasi pembelajaran door to door pada perkembangan psikologi belajar anak di TKIT Raudlotul Mu'minin. *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 2(1).
- Aswanyah, I. (2020). Pengaruh bimbingan sosial terhadap kemandirian. *Jurnal Visionary Prodi AP Undikma*.

- Darmayanti, E. (2023). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia 5–6 tahun di TK Kemantren Gedongtengen Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak*, 106–114.
- Daviq, C. (2019). Analisis kemandirian anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1).
- Desi Ranita Sari. (2019). Peran orang tua pada kemandirian anak usia dini. *Jurnal Pendidikan: Early Childhood*, 8–9.
- Fitriana, A. A. (2021). Pengaruh media sosial TikTok terhadap kecerdasan kinestetik anak usia dini. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 148.
- Fitriani, D. N. (2023). Upaya guru dalam mengoptimalkan kemandirian anak usia 5–6 tahun di RA Al-Izzah Kota Serang. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 36.
- Hidayati, S. (n.d.). Strategi pembelajaran anak usia dini. CV. Kanaka Media.
- Ifnaldi. (2021). Etika dan profesi keguruan. Penerbit Andha Grafika.
- Ilvina. (2021). Upaya guru mengembangkan kemandirian anak usia dini di TK Karunia Ceria Sukabumi (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).
- Indonesia, R. (2003). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 15.
- Lailah, N., & Awaru, O. T. (2019). Strategi guru dalam pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 1 Bissappu Kabupaten Bantaeng. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi FIS UNM*, 104.
- Lamatenggo, N. (2020). Strategi pembelajaran. *Paradigma Penelitian Universitas Negeri Gorontalo*, 22.
- Lestari, T. (2023). Peran guru dalam mengembangkan motorik halus anak usia dini di TK Aba Sidoharjo Klaten (Skripsi).
- Musbikin, I. (2021). Penguatan karakter kemandirian, tanggung jawab dan cinta tanah air. Nusa Media.
- Ningrum, N. R. P. (2020). Tingkat kemandirian anak usia dini ditinjau dari pola asuh orang tua di TK Dharma Wanita 1 Mabung Baron Nganjuk. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 5(1), 90–96.
- Nuraeni. (2020). Strategi pembelajaran untuk anak usia dini. *Jurnal Prisma Sains*, 149–150.
- Observasi pribadi. (2024). Observasi No.1–No.6 tentang perilaku kemandirian anak usia dini.
- Pane, K. N. (2020). Perkembangan kemampuan dasar anak usia dini. Perdana Publishing.
- Rambe, S. (2023). Tafsir ayat Al-Qur'an tentang tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak. *Jurnal Kajian Nilai-Nilai Keislaman*, 207–210.
- Ratnaningtyas, E. M. (2023). Metode penelitian kualitatif (N. Saputra, Ed.). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

- Rizkyani, F., Adriany, V., & Syaodih, E. (2020). Kemandirian anak usia dini menurut pandangan guru dan orang tua. *Edukid*, 16(2), 123–124.
- Safitri, R. A. (2022). Meningkatkan kreativitas anak usia dini melalui metode pembelajaran loose part. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 65.
- Sahir, S. H. (2022). Metodologi penelitian. KBM Indonesia.
- Sanjani, M. A. (2020). Tugas dan peranan guru dalam proses peningkatan belajar mengajar. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 6(1), 36.
- Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2019). Peran orang tua pada kemandirian anak usia dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 8–9.
- Sari, S. Y. (n.d.). Pendidikan anak usia dini menurut konsepsi Islam (Kajian teoritis Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12–15) (Skripsi).
- Setiyawati. (2020). Model pendidikan keluarga dalam pengembangan karakter kemandirian anak usia dini. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP UNP.
- Sugiyono. (2020). Metode penelitian kualitatif kuantitatif. Alfabeta.
- Tohari, B., & Rahman, A. (2024). Konstruktivisme Lev S. Vygotsky dan Jerome Bruner: Model pembelajaran aktif dalam pengembangan kemampuan kognitif anak. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Wawancara dengan L. Septiarini, kepala RA Al-Asrafy Asyaman Swakarsa. (2024, Maret 16, pukul 15.59 WIT).
- Wawancara dengan orang tua murid kelompok A usia 4–5 tahun. (2024, Juli 7).
- Wawancara dengan R. Apriana, orang tua murid. (2024, Juni 12).
- Wawancara dengan R. Rumidah, guru kelompok A usia 4–5 tahun di RA Al-Asrafy Asyaman Swakarsa. (2024, Juni 5).
- Wawancara dengan Y. Yunita, guru kelompok A usia 4–5 tahun di RA Al-Asrafy Asyaman Swakarsa. (2024, Juni 7).
- Yolanda, E. (2023). Peran guru dalam menanamkan kemandirian anak usia dini di RA Khoiru Ummah (Skripsi, IAIN Cukup).
- Zahrotunnisa, R. (n.d.). Strategi guru dalam melatih kemandirian anak usia dini kelompok B2 usia 5–6 tahun di TK Al-Hidayah Bakung Udanawu Blitar (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Zulkhaidir, & Mubarak, Z. (2021). Hakikat pendidikan karakter kemandirian bagi anak usia dini menurut perspektif Islam. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 133.
- Zunaedi, R. (2022). Hubungan pola bermain dengan kemandirian anak usia prasekolah, 1.